



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Toleransi Beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari

Mochammad Samsul¹, Mujiono², Ashari³

^{1,2,3}Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
Jl Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendunganjati, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur,
Kode Pos 61374

Email: eksasamsul619@gmail.com¹, mujiono@uac.ac.id², ashari@uac.ac.id³

Corresponding Author: Mochammad Samsul

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta orang tua siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, keteladanan sikap, pembiasaan kehidupan sekolah yang harmonis, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kerja sama seluruh guru, dukungan orang tua, serta lingkungan masyarakat yang kondusif. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan eksternal yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter toleran. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat toleransi beragama sehingga dapat menjadi model implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang memiliki keberagaman agama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Guru PAI, Toleransi Beragama, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in strengthening religious tolerance at SDN Sumbertanggul 2, Mojosari District. The study is motivated by the importance of religious education as an instrument for character building in Indonesia's multicultural society. Islamic Religious Education teachers are responsible not only for delivering religious knowledge but also for cultivating respect, mutual understanding, and religious moderation among elementary school students. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-

depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, students, and parents. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers play a strategic role in strengthening religious tolerance by integrating tolerance values into classroom instruction, providing exemplary behavior, establishing positive school habits, and organizing religious and social activities involving all school members. Supporting factors include strong leadership from the principal, collaboration among teachers, parental involvement, and a supportive social environment. Meanwhile, limited instructional time and external social influences remain the main challenges. This study concludes that Islamic Religious Education teachers significantly contribute to strengthening religious tolerance and serve as an effective model for implementing character education in multicultural elementary schools.

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Tolerance, Character Education, Elementary School, Teacher's Role.*

PENDAHULUAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama tidak dapat dipisahkan dari paradigma pendidikan multikultural yang berkembang dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan multikultural memandang keberagaman sebagai kekuatan yang harus dikelola melalui proses pendidikan sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan agama, budaya, etnis, maupun latar belakang sosial (Anggraini dkk., 2022).

Dalam konteks sekolah dasar, proses tersebut menjadi sangat penting karena pada fase ini peserta didik sedang membentuk nilai, sikap, dan perilaku sosial yang akan memengaruhi perkembangan karakter pada jenjang berikutnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membangun budaya sekolah yang inklusif melalui keteladanan, komunikasi yang humanis, serta pembelajaran yang menghargai keberagaman (Anggraini dkk., 2022).

Hasil penelitian (Fauziah dkk., 2024). menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan pendidikan multikultural secara konsisten mampu membentuk sikap toleransi peserta didik melalui integrasi nilai-nilai universal dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghormati, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh praktik pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sejalan dengan itu, implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung kehidupan yang harmonis. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan dimensi ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia (Jamil dkk., 2023).

Penelitian (Susari dkk., 2024). menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antarumat beragama menjadi efektif apabila didukung oleh empat komponen utama, yaitu integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, konsistensi guru dalam menyampaikan materi yang menghargai keberagaman, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, serta penyelenggaraan kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan demikian, pendidikan toleransi merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran formal maupun budaya sekolah.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memperkaya kajian mengenai pendidikan toleransi, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu

mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan konsep pendidikan multikultural, moderasi beragama, atau strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama di sekolah dasar negeri yang memiliki keberagaman agama masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada proses pembelajaran di kelas, sedangkan hubungan antara pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, keterlibatan kepala sekolah, serta dukungan orang tua belum banyak dianalisis sebagai suatu sistem yang utuh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian dilakukan pada sekolah dasar negeri yang memiliki komposisi peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam sehingga memberikan konteks empiris yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian tidak hanya mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menganalisis peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam membangun budaya toleransi. Ketiga, penelitian mengintegrasikan analisis mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi toleransi beragama sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dasar.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi, menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi penguatan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteks alamiah (Widyastuti dkk., 2025). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta peningkatan ketekunan selama penelitian. Melalui pendekatan tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter pada sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Analisis data

menghasilkan tiga temuan utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama, (2) strategi dan metode pembelajaran yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, serta (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi penguatan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, serta pembiasaan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai toleransi diintegrasikan ke dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI menjalankan fungsi sebagai motivator dengan memberikan penguatan pada akhir pembelajaran mengenai pentingnya menghormati perbedaan agama, suku, maupun budaya. Motivasi tersebut disampaikan melalui kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan contoh-contoh kehidupan yang menanamkan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik mengaku memperoleh dorongan untuk lebih menghargai teman yang memiliki latar belakang berbeda sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan harmonis. Guru juga secara konsisten memberikan penguatan positif baik di dalam maupun di luar kelas agar peserta didik tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang dalam berinteraksi. Selain sebagai motivator, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dalam membangun karakter toleran peserta didik. Pembimbingan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran interaktif, pendampingan kegiatan keagamaan, serta pembiasaan perilaku yang menghargai keberagaman. Guru membimbing peserta didik untuk memahami bahwa setiap agama mengajarkan nilai kasih sayang dan perdamaian sehingga setiap individu harus menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Pendampingan juga dilakukan pada kegiatan keagamaan seperti salat Duha, salat berjamaah, latihan hadrah, dan kegiatan keagamaan lainnya, sekaligus mengarahkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan teman yang berbeda agama.

Kepala sekolah menegaskan bahwa guru PAI secara aktif membangun budaya toleransi melalui berbagai kegiatan sekolah. Salah satu bentuk implementasi yang diamati adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan, termasuk pembagian daging kurban kepada masyarakat non-Muslim pada saat Iduladha. Kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai kepedulian sosial tanpa membedakan latar belakang agama. Guru PAI juga membiasakan peserta didik menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah sesuai agamanya sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Penanaman Nilai Toleransi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Strategi tersebut meliputi penyampaian kisah keteladanan Rasulullah saw., diskusi kelompok, dialog terbuka, pemberian motivasi, pembelajaran kolaboratif,

serta pembiasaan perilaku saling menghormati di lingkungan sekolah. Strategi ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan kisah-kisah sejarah Islam menjadi salah satu metode yang paling sering diterapkan. Guru menjelaskan hubungan Rasulullah saw. dengan masyarakat non-Muslim sebagai contoh konkret mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, guru menggunakan diskusi terbuka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan belajar menghargai pandangan teman lain. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan sikap empati terhadap sesama.

Di samping pembelajaran di kelas, penanaman nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah. Guru membiasakan peserta didik untuk bekerja sama dalam kegiatan sekolah, saling membantu tanpa membedakan agama, menjaga sopan santun, menghormati teman yang sedang beribadah, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran formal maupun praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi penguatan toleransi beragama didukung oleh beberapa faktor. Faktor utama meliputi komitmen guru PAI dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam pembelajaran, dukungan kepala sekolah terhadap program pendidikan karakter, kerja sama seluruh guru dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan sosial yang harmonis antarsiswa juga menjadi modal penting dalam memperkuat implementasi nilai toleransi.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan yang muncul antara lain masih terbatasnya kegiatan lintas agama yang melibatkan seluruh peserta didik serta masih adanya stereotip dari sebagian kecil warga sekolah terhadap kelompok yang berbeda agama. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya toleransi. Guru PAI bersama kepala sekolah terus melakukan pembinaan melalui pembelajaran, dialog, pembiasaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai toleransi tetap berkembang secara positif di lingkungan SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam memperkuat toleransi beragama melalui fungsi sebagai motivator, pembimbing, teladan, dan fasilitator pembelajaran. Peran tersebut diimplementasikan secara terpadu melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan mengenai efektivitas implementasi peran guru PAI dalam membangun karakter toleran pada peserta didik sekolah dasar.

Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari memiliki peran sentral dalam memperkuat

toleransi beragama melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Kondisi tersebut tampak dari hasil observasi dan wawancara yang memperlihatkan bahwa guru secara konsisten membimbing peserta didik untuk menghormati teman yang berbeda agama, memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, membiasakan sikap saling menghargai, serta menanamkan nilai kasih sayang melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada integrasi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Mainuddin dkk., 2023). Pada penelitian ini, guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep toleransi (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan empati serta kepedulian peserta didik terhadap teman yang memiliki keyakinan berbeda (*moral feeling*), kemudian membiasakan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai tersebut melalui perilaku nyata di lingkungan sekolah (*moral action*). Implementasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter toleran berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru sehingga nilai toleransi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat teori transformasi nilai yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penyampaian aspek ritual keagamaan, tetapi diarahkan pada transformasi nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penghargaan terhadap keberagaman (Asmuni, 2025). Perspektif tersebut sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen strategis untuk menanamkan nilai toleransi sejak usia sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan sikap toleransi peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan konsep toleransi secara teoritis, tetapi memperlihatkan secara langsung bagaimana menghormati perbedaan, menggunakan bahasa yang santun, menyelesaikan konflik melalui dialog, dan memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang agama. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan Social Learning Theory dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas (Amsari dkk., 2024). Dalam konteks sekolah dasar, guru merupakan figur yang paling sering diamati oleh peserta didik sehingga perilaku guru akan menjadi acuan dalam pembentukan karakter siswa. Ketika guru memperlihatkan perilaku toleran secara konsisten, peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aini & Alfani Hadi, 2023).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbertanggul 2 telah menerapkan pendekatan humanistik. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, menghargai pandangan orang lain, dan membangun hubungan yang saling menghormati. Kondisi tersebut sesuai dengan teori humanistik Carl Rogers yang

menekankan bahwa proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghargai setiap individu (Sultani dkk., 2023). Maslow juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan merupakan prasyarat bagi berkembangnya aktualisasi diri peserta didik (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo & Liansari, 2023). Dengan demikian, lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman akan mendorong berkembangnya sikap toleran sebagai bagian dari perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberagaman agama di SDN Sumbertanggul 2 tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai modal sosial untuk membangun karakter peserta didik. Guru memanfaatkan keberagaman tersebut sebagai media pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif, pembiasaan saling menghormati, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah. Temuan ini menguatkan teori pendidikan multikultural James A. Banks yang menjelaskan bahwa sekolah harus menjadi ruang belajar yang menghargai pluralitas dan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya (Francisca dkk., 2022). Implementasi tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep toleransi dalam Islam yang menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dengan sikap saling menghormati. Prinsip *lā ikrāha fī al-dīn* (tidak ada paksaan dalam agama) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an serta praktik kehidupan Rasulullah saw. melalui Piagam Madinah menjadi landasan normatif bahwa kehidupan bersama dapat dibangun di atas nilai keadilan, penghormatan terhadap hak setiap individu, dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbertanggul 2 telah mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang humanis, dan pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya membentuk kompetensi keagamaan peserta didik, tetapi juga mengembangkan karakter toleran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Temuan ini memperluas kajian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa penguatan toleransi beragama akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara holistik melalui sinergi antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan interaksi sosial seluruh warga sekolah.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari tidak hanya mengandalkan penyampaian materi secara konvensional, tetapi menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi yang diterapkan

meliputi pemberian keteladanan, pembelajaran dialogis, diskusi kelompok, pembiasaan perilaku saling menghormati, pemberian motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga nilai toleransi tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Strategi pertama yang paling dominan adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Berdasarkan temuan penelitian, guru selalu berusaha memperlihatkan sikap menghormati seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, latar belakang keluarga, maupun kondisi sosial. Guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpendapat, serta menghindari perlakuan diskriminatif selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui perilaku nyata dibandingkan sekadar menerima penjelasan teoritis. Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menanamkan sikap toleransi sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan Social Learning Theory yang dikembangkan Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi (*observational learning*), imitasi (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*) (Shofiyati & Subiyantoro, 2022). Peserta didik akan meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi, salah satunya adalah guru. Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi model utama yang menunjukkan bagaimana menghormati teman yang berbeda agama, menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara berulang, peserta didik akan menginternalisasikannya sebagai bagian dari karakter pribadi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya bergantung pada kualitas materi pembelajaran, tetapi juga pada kualitas keteladanan guru sebagai figur pendidikan.

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran dialogis melalui diskusi dan tanya jawab. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keberagaman. Suasana pembelajaran dibangun secara demokratis sehingga setiap peserta didik merasa dihargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain dan mampu mengembangkan sikap saling menghormati meskipun memiliki pandangan yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kecerdasan sosial peserta didik.

Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama teman sebaya maupun guru (Suhendi dkk., 2021). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami makna toleransi melalui pengalaman sosial yang mereka alami sendiri. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator

yang mengarahkan peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai toleransi lebih mudah dipahami apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain melalui pembelajaran di kelas, penelitian ini menemukan bahwa guru mengembangkan strategi pembiasaan (*habituation*) sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti membudayakan salam, senyum, sapa, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah sesuai agamanya, menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama, serta membantu teman tanpa memandang perbedaan agama. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya sekolah yang diterima oleh seluruh warga sekolah. Peserta didik tidak lagi memandang toleransi sebagai teori yang harus dihafalkan, tetapi sebagai perilaku yang harus dipraktikkan setiap hari.

Strategi pembiasaan tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus (Rahmi dkk., 2021). Nilai moral tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehingga berkembang menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, guru berhasil menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran memerlukan proses pendidikan yang konsisten dan melibatkan seluruh aktivitas sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi toleransi tidak hanya dijelaskan berdasarkan isi buku ajar, tetapi dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh-contoh konkret mengenai pentingnya menghargai teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Pendekatan kontekstual tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami relevansi nilai toleransi dalam kehidupan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Apabila dianalisis menggunakan teori *Contextual Teaching and Learning*, strategi yang diterapkan guru telah memenuhi prinsip utama pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Lipiah dkk., 2022). Pembelajaran yang demikian mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka belajar berdasarkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai kebutuhan sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Dari perspektif pendidikan multikultural James A. Banks, strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga telah mencerminkan dimensi *equity pedagogy* dan *prejudice reduction* (Rohmat, 2023). Guru memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, membangun komunikasi yang inklusif, serta mengurangi prasangka melalui kegiatan kolaboratif. Lingkungan belajar yang demikian menciptakan suasana sekolah yang demokratis, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural tidak hanya terlihat dalam materi pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbertanggul 2 telah mengintegrasikan berbagai pendekatan

pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Keteladanan, pembelajaran dialogis, pembiasaan, pendekatan kontekstual, dan budaya sekolah yang inklusif saling melengkapi dalam membentuk karakter toleran peserta didik. Strategi tersebut membuktikan bahwa penguatan toleransi beragama akan berlangsung lebih efektif apabila dilaksanakan melalui proses pendidikan yang komprehensif, melibatkan pengalaman nyata peserta didik, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan agen transformasi sosial yang berperan penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah dasar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor pendukung yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan toleransi, yaitu komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dukungan kepala sekolah terhadap program pendidikan karakter, budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, serta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Sebaliknya, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta didik mengenai keberagaman, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, keterbatasan media pembelajaran, serta belum optimalnya program kolaborasi lintas agama yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Komitmen guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan penguatan toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap kegiatan pembelajaran tanpa memisahkan antara materi akademik dan pendidikan karakter. Guru tidak hanya menjelaskan konsep toleransi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi tersebut menjadikan nilai toleransi sebagai bagian yang melekat dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Kompetensi Guru yang dikemukakan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Werdiningsih, 2021). Dalam penelitian ini, keempat kompetensi tersebut tampak saling melengkapi. Kompetensi pedagogik terlihat dari kemampuan guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi kepribadian tercermin melalui keteladanan dalam bersikap adil, santun, dan menghormati seluruh peserta didik. Kompetensi sosial diwujudkan melalui kemampuan membangun komunikasi yang harmonis dengan peserta didik, orang tua, serta warga sekolah lainnya. Sementara itu, kompetensi profesional tampak dari kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat ke dalam proses pembelajaran. Integrasi keempat kompetensi

tersebut menjadi fondasi penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan toleransi.

Faktor pendukung berikutnya adalah kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis toleransi. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah secara aktif menciptakan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan toleransi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi merupakan bagian dari visi dan budaya organisasi sekolah secara keseluruhan.

Apabila dianalisis menggunakan *School Culture Theory* yang dikemukakan oleh Edgar H. Schein, budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan dan memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah (Sari dkk., 2022). Budaya sekolah yang inklusif akan membentuk pola interaksi yang menghargai perbedaan sehingga peserta didik belajar mengenai toleransi bukan hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya saling menyapa, bekerja sama, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta keterlibatan seluruh peserta didik dalam kegiatan sekolah telah menjadi budaya positif yang mendukung berkembangnya sikap toleran.

Selain lingkungan sekolah, penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Orang tua yang memberikan teladan sikap terbuka dan menghargai keberagaman akan memperkuat nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan di sekolah. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga masih memandang perbedaan agama secara eksklusif, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai toleransi secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga.

Temuan tersebut sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, dan *macrosystem* (Hastuti dkk., 2022). Sekolah dan keluarga merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika kedua lingkungan tersebut memiliki visi yang sama dalam menanamkan nilai toleransi, proses internalisasi karakter akan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga, peserta didik berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan sosial antarpeserta didik yang harmonis menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Peserta didik terbiasa bekerja sama dalam kegiatan belajar, permainan, maupun kegiatan sosial tanpa membedakan agama yang dianut. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman telah diterima sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehingga tidak menimbulkan konflik yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru berhasil membentuk iklim sosial yang kondusif bagi berkembangnya karakter toleran.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik mengenai konsep toleransi. Tidak semua peserta didik memiliki pengalaman sosial yang sama sehingga kemampuan menerima perbedaan juga berbeda-beda. Sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar mampu memahami bahwa menghormati pemeluk agama lain tidak bertentangan dengan keyakinan agama yang dianut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembinaan secara berkesinambungan.

Hambatan lainnya berasal dari pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Peserta didik hidup dalam masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Informasi yang diperoleh melalui media sosial maupun lingkungan pergaulan terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Apabila tidak disikapi secara kritis, kondisi tersebut dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan agar mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep toleransi menurut ajaran Islam.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa kegiatan kolaborasi lintas agama di lingkungan sekolah masih dapat ditingkatkan. Meskipun budaya saling menghormati telah berkembang dengan baik, program-program yang secara khusus mempertemukan peserta didik dalam kegiatan bersama yang berorientasi pada penguatan toleransi masih relatif terbatas. Pengembangan kegiatan proyek sosial, pembelajaran kolaboratif, maupun kegiatan berbasis *project-based learning* yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan agama dapat menjadi alternatif untuk memperkuat implementasi pendidikan toleransi pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama merupakan hasil sinergi antara kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan hubungan sosial peserta didik. Sementara itu, berbagai hambatan yang ditemukan tidak menjadi penghalang utama, tetapi menjadi tantangan yang harus direspons melalui inovasi pembelajaran, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta pengembangan budaya sekolah yang semakin inklusif. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan toleransi tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan agar mampu menghasilkan peserta didik yang religius, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator pembelajaran. Penguatan toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghormati, pembelajaran dialogis, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Implementasi tersebut membuktikan bahwa pendidikan toleransi akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam meliputi pemberian keteladanan (*uswah hasanah*), pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, pembiasaan perilaku positif, serta pelibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah. Strategi tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai toleransi berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik. Keberhasilan implementasi strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang kondusif, serta sinergi dengan orang tua dan lingkungan sekolah, meskipun masih dijumpai beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang pemahaman peserta didik, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, dan keterbatasan program kolaboratif lintas agama.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter, pembelajaran sosial, konstruktivisme sosial, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi memerlukan proses yang holistik melalui integrasi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan seluruh ekosistem pendidikan. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama pada sekolah dasar negeri yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang model pendidikan karakter yang lebih inklusif, humanis, dan relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. & Alfani Hadi. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01), 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- Asmuni, H. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Modern. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 14(2), 157–169. <https://doi.org/10.58472/momentum.v14i2.237>
- Fauziah, N., Zakiah, L., Jannah, H. M., Elifas, L., & Safitri, N. (2024). The role of teachers in developing multicultural education of religious tolerance in primary schools: Literature study. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i1.9958>
- Francisca, L., Diarsi, S., Asrini, V. I., Handrajati, M. R., & Adenan, A. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *ALSYS*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>
- Hastuti, D., Siregar, M., Fatonah, S., & Miftah, M. (2022). An Authoritarian Parenting of Early Childhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Yogyakarta. *Al-Ta'lim Journal*, 29(2), 107–117. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i2.695>

- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.254>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5136–5142. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>
- Rohmat, . (2023). Strengthening the Values of Multicultural Education to Develop Equality. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 83. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0059>
- Sari, R. I., Wahyudi, W., & Radiana, U. (2022). Implementation Of Good School Governance In Building School Culture With Character At MAN 2 Pontianak. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 273–288. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.11118>
- Shofiyati, A., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belajar Sosial. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.105-116>
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education. *KnE Social Sciences*, 76–89. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Susari, S., Upiyani, U., Marzuki, M., Asrowi, A., Sirojudin, R., Wasehudin, W., & Cahyawati, I. (2024). Islamic Religious Education Based on Inter-Religious Tolerance at the Elementary School. *Ta'dib*, 27(2), 265–276. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12552>
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, & Liansari, V. (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-055-7>
- Werdiningsih, W. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 113–124. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.48>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>